

EFIKASI DIRI AKADEMIK MAHASISWA TUNANETRA

Meify Bahar, Yolivia Irna Aviani

Program studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: baharmeify@gmail.com

Abstrack: Academic Self-efficacy of blind students. *The purpose of this research is to find out academic self efficacy blindness students. This research is using qualitative approach with using phenomenology as research design. Subjects are 3 peoples with criteria: student which study in collage in west sumatera. Result of this research found blindness students have problems in running study in university, in terms of social, facilities and infrastructure and accessibility. Subject in this research has differnt sources of academic self efficacy which come from theirselves or from influence of others who make subject feel capable and confident to running the course of study until reaching their goals.*

Keywords: *academic self efficacy, blindness students, qualitative.*

Abstrak: Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efikasi diri akademik mahasiswa tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologis. Subjek berjumlah tiga orang dengan kriteria mahasiswa yang berkuliah aktif di Perguruan tinggi Sumatera barat. Hasil penelitian ini didapatkan mahasiswa tunanetra memiliki kendala dalam menjalankan perkuliahan di Perguruan Tinggi, dari segi sosial, sarana dan prasaran serta aksesibilitas. Subjek dalam penelitian ini, memiliki sumber efikasi diri akademik yang berbeda-beda baik yang berasal dari diri sendiri, maupun pengaruh dari orang lain yang membuat subjek merasa mampu dan yakin untuk dapat menjalankan perkuliahan hingga tujuannya tercapai.

Kata kunci: *Efikasi Diri Akademik, Mahasiswa Tunanetra, kualitatif.*

PENDAHULUAN

Seorang mahasiswa yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi sudah harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri, agar bisa bertahan untuk mencapai tujuan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Papalia et al (2008), Perguruan

Tinggi menjadi tempat yang akan menentukan intelektual dan pertumbuhan kepribadian mahasiswa, karena kurikulum yang ditawarkan akan menuntut mahasiswa untuk berpikir dengan cara baru dan berbeda dari mahasiswa lainnya. Dalam menghadapi

proses pembelajaran yang baru di Perguruan Tinggi tersebut, tentu saja didukung oleh faktor fisik dan mental yang sehat, cara berkomunikasi serta financial yang memadai (Eko dalam Ely 2010). Perguruan Tinggi di Sumatera Barat juga telah memberikan kesempatan yang sama untuk penyandang disabilitas dalam mendapatkan pendidikan, diantaranya penyandang tunanetra atau yang memiliki kekurangan dari segi penglihatan.

Dari hasil pencarian data awal, ada 2 Perguruan Tinggi yang memiliki mahasiswa tunanetra. Mahasiswa tunanetra adalah mahasiswa yang memiliki keterbatasan penglihatan, menurut Soemantri (2007) tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi secara visual dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tunanetra telah memandang dirinya mampu untuk berkuliah, dan ini artinya sudah ada pandangan positif dari diri mereka sendiri untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini terlihat dari hasil survey Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI), bahwa sudah adanya 250 orang tunanetra yang menyelesaikan perkuliahan di perguruan tinggi di Indonesia, meskipun jumlah tunanetra yang ada di Indonesia sudah mencapai setengah persen dari rakyat Indonesia (Risma, 2013).

Dalam hasil pencarian data awal, peneliti baru menemukan 5 orang mahasiswa tunanetra di dua perguruan tinggi yang ada

di Sumatera Barat, namun dari pengakuan salah seorang subjek penelitian, sebenarnya di PERTUNI Sumatera Barat sendiri telah tercatat 10 orang yang menjadi mahasiswa.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jhonson (2010), memperlihatkan bahwa seorang mahasiswa dengan kerusakan visual akan selalu mengembangkan diri untuk membantu dirinya dalam berintegrasi sosial menuju kehidupan kampus yang lebih rumit lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Ely (2011) melihat adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan hasil penelitian ini juga menunjukkan signifikansi pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar mahasiswa tersebut.

Rahardja dkk (2010) mengatakan seseorang dikatakan buta apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total). Tunanetra biasanya menggunakan huruf braille sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas. Schinazy (2007) mengungkapkan bahwa, hambatan-hambatan pada anak penyandang tunanetra terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari

ketunetraan. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima maupun kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristian, dkk (2011) menghubungkan efikasi diri akademik dengan proses kognitif siswa, dan hasilnya adalah banyak implikasi yang dipengaruhi oleh efikasi diri akademik tersebut, selain proses kognitif, tetapi juga faktor emosional, sehingga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwitanyanov, dkk (2010) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Undip, bahwa ada keterkaitan antara berpikiran positif dengan keyakinan diri seseorang dalam kemampuan akademiknya.

Setiap individu yang memiliki efikasi diri akademik, akan mampu menunjukkan performa akademik yang bagus. Bandura (dalam Feist & Feist 2008) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya. Individu yang percaya dapat

melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya dan lebih dekat pada kesuksesan daripada yang memiliki efikasi diri rendah. Ketika efikasi diri dikaitkan dengan penyelenggaraan akademik, sehingga efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik.

Bandura (dalam Feist & Feist, 2008) mengemukakan bahwa efikasi diri individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu tingkat (*level*), keluasan (*generality*), kekuatan (*strength*). Selain itu juga dijelaskan bahwa sumber efikasi diri akademik berasal dari pengalaman kesuksesan masa lalu, pengalaman orang lain, persuasi verbal serta keadaan fisiologis dan emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menampilkan data-data deskriptif yaitu berupa penjabaran atau gambaran cerita yang diberikan oleh partisipan tanpa penilaian subjektif yang diberikan oleh peneliti (Poerwandari, 1998). Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam mengenai gambaran efikasi diri akademik mahasiswa tunanetra. Pengambilan sampel harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti menggunakan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Karakteristik subjek yang diteliti oleh peneliti yaitu orang yang mengalami tindakan penipuan dan menimbulkan kerugian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 1998). Tujuan wawancara adalah untuk mengungkap data dan informasi dari sumber langsung yang sifat datanya berhubungan dengan maknanya yang berbeda di balik perilaku atau situasi sosial yang terjadi (Poerwandari, 1998).

Poerwandari (1998), menyebutkan ada tiga langkah analisis data, yaitu: Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri transkrip. Kemudian peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris transkrip

atau catatan lapangan tersebut. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari. Dengan demikian, peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya (Poerwandari, 1998).

Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan tau, yaitu orang-orang yang berada dalam lingkungan subjek yang bersangkutan. Kriteria informan tahu dalam penelitian ini antara lain: Mengenal dekat subjek, tahu keseharian subjek dan bersedia menjadi informan tahu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek E dan G mengalami ketunanetraan dari penyebab dari faktor genetik atau bawaan sejak lahir bahkan semenjak dari dalam kandungan, yang dialami oleh. Sementara itu, subjek ketiga yaitu R, mengalami ketunanetraan sejak duduk di kelas 2 SMP, dan hal itu

disebabkan oleh faktor eksternal, karena penyakit glukoma yang diderita oleh R. *Significant person* ketiga subjek membenarkan hal tersebut, bahwa subjek E dan G merupakan penyandang tunanetra sejak kecil, sedangkan R menurut penuturan *significant person* dari kecil memang sudah mengidap glukoma, dan mata R sering meradang sehingga akibatnya ketika kelas 2 SMP, R kehilangan penglihatannya. Menjadi penyandang tunanetra, tidak mematahkan semangat ketiga orang subjek dalam menjalani pendidikan hingga saat ini mereka telah berkuliah di Perguruan Tinggi yang ada di Sumatera Barat.

Subjek G dan R telah memasuki semester 5 dengan jurusan yang sama yaitu Bimbingan dan Konseling tetapi di Perguruan Tinggi yang berbeda, sementara E merupakan mahasiswi di jurusan Program Khusus semester 3. Sebelum melanjutkan ke Perguruan Tinggi, subjek telah menempuh pendidikan di sekolah umum di daerah masing-masing. E baru menempuh pendidikan di sekolah umum ketika sudah menempuh pendidikan lanjutan atas di MTI Payakumbuh. Berbeda dengan E, G dan R dari SD sudah menempuh pendidikan di sekolah umum, meskipun G sempat mengecap pendidikan di SLBA Payakumbuh, tetapi hingga kelas 4 SD saja karena G direkomendasikan menjadi siswa tunanetra yang sekolah di SD umum untuk program inklusi.

Hal tersebut di ungkapkan juga oleh salah seorang teman G yang menjadi *significant person*, bahwa setelah G menjalani pendidikan di SLBA dan sudah memiliki kemampuan yang seharusnya dimiliki penyandang tunanetra untuk mandiri di kehidupan bermasyarakat serta melihat prestasi dan potensi yang dimiliki G, maka ketika kelas 5 SD G dipindahkan ke SD 02 Pakan Sinayan, Payakumbuh. Namun, lain halnya dengan R, subjek yang memang tidak ada mengecap pendidikan khusus, begitu juga ketika subjek kehilangan penglihatannya ketika kelas 2 SMP, karena orangtua subjek memperjuangkan agar subjek tetap bersekolah di SMPnya hingga tamat. Orangtua subjek R berusaha membantunya dalam menjalani pendidikan di SMP, bahkan membangkitkan semangat R kembali karena harus beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan.

Subjek yang sempat mengalami *down* pada saat itu kembali bangkit untuk berprestasi di SMP karena semangat dan motivasi dari adiknya yang menjadi *significant person* R ketika penelitian. Hingga SMA, R melanjutkan ke SMAN dan bukan ke sekolah khusus, begitu juga dengan G yang tetap melanjutkan pendidikannya hingga Tsanawiyah dan MAN, dimana *basic* sekolah tersebut adalah sekolah umum, sehingga ketiga subjek juga mengatakan sudah mantap untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang umum juga.

Dalam menjalani pendidikan dari sekolah umum hingga Perguruan Tinggi, subjek di dalam penelitian memiliki kesulitan yang hampir sama, tanggapan remeh dan negatif ketika menjalankan pendidikan sudah biasa mereka dapatkan, seperti yang diungkapkan oleh E, ketika pertama kali mendaftar ulang dikampusnya saat ini, salah satu petugas mengatakan bahwa di kampus tersebut tidak menyediakan fasilitas khusus untuk tunanetra, dan kakak E yang menjadi *significant person* E menyatakan hal yang sama kepada peneliti ketika diwawancarai, karena pada saat itu kakak E lah yang menemaninya mendaftar ulang. Sementara itu pandangan sebelah mata dari dosen yang mengajar didapatkan oleh G dan R ketika sudah menjalani perkuliahan di kelas.

E berusaha keras untuk bisa belajar dengan lancar di jurusannya, walaupun tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan. Kakak E mengungkapkan, bahwa E mengumpulkan uang sendiri agar dapat membeli laptop, dan bisa menunjang perkuliahannya. Subjek juga mengatakan pernah mengerjakan tugas dengan tulisan tangan, karena dosen tidak menerima alasan subjek untuk mengerjakan tugas dengan cara lain dan membuktikan bahwa subjek bernai mengambil resiko.

Tugas yang dikerjakan tidak dapat dibaca, dan subjek menjelaskan dengan lisan apa yang dibuatnya tersebut, hingga akhirnya dosen yang bersangkutan bisa

mengerti dan paham dengan potensi akademik subjek, walaupun tugas yang dikerjakan berbeda mahasiswa lain. Sementara itu, dari awal perkuliahan G sudah menggunakan komputer dalam menunjang perkuliahan, selain juga meminta bantuan kepada orang lain jika ada tugas yang diminta harus tulis tangan. Teman G juga mengatakan bahwa sering dimintai tolong ketika G ada tugas resume yang di tulis. Tidak jarang, tugas G juga sudah dibuatkan juga oleh teman-teman yang lain, ketika meminjam bahan atau materi perkuliahan kepada subjek, karena G mengaku selalu membeli buku yang berhubungan dengan perkuliahan dan juga meminta bahan kuliah kepada senior yang dikenal serta menyimpannya di *flashdisk* ataupun di komputernya.

Subjek ke tiga yaitu R, mengakui memang dari SMA mengerjakan tugas yang ditulis dengan bantuan laptop yang sudah ada sistem *JAWS*nya. Sehingga waktu kuliah R, juga memanfaatkan keahliannya dalam mengoperasikan laptop untuk mengerjakan tugas, dan sangat jarang meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, karena R berpendapat bahwa dia ingin mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan juga dengan hasil pemikirannya sendiri, jika meminta bantuan kepada orang lain, R susah untuk menuangkan pemahamannya agar tugas tersebut sesuai dengan yang R pelajari dan

pahami. Untuk catatan kuliah yang harus subjek kuasai, biasanya subjek menggunakan metode mendengar dan merekam catatan temannya dalam bentuk suara, dan hal tersebut dibantu oleh keluarganya. Adik R mengatakan bahwa R lebih sering meminta bantuan ibunya, karena dari SMP memang ibunya yang lebih sering mendampingi R dalam belajar.

Di perkuliahan E, memang mengalami perasaan sedih dan terkadang kesal dengan sikap dosen yang tidak bisa menerima subjek untuk mandiri tanpa adanya pendamping. Ketika E mengikuti pertemuan mahasiswa tunanetra se-Indonesia di Jakarta, subjek juga mendapatkan semangat yang lebih lagi agar tetap berusaha keras dalam menjalani perkuliahan dengan membuktikan kepada dosen dan mahasiswa yang normal bahwa E memiliki kemampuan dan potensi yang sama berkuliah di jurusan tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan oleh kakak E, yang memang selalu mendukungnya dalam menjalankan perkuliahan agar tetap semangat walaupun kesulitannya yang dihadapi banyak.

Subjek G dan R memiliki keluarga yang berkecukupan, selalu bisa menunjang kebutuhan yang diperlukan untuk memperlancar perkuliahan, seperti buku bahkan laptop atau komputer. Sementara E, harus berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan sarana yang diperlukan agar perkuliahan

berjalan lancar. Selain itu untuk memperlancar perkuliahan, G dan R yang sudah memasuki semester 5, sudah banyak berkomunikasi dan selalu berkonsultasi dengan dosen bersangkutan yang mengajar agar bisa mendapatkan dispensasi atau toleransi atas keterbatasan yang mereka miliki.

Seperti halnya G, meskipun harus ekstra cerewet untuk selalu konsultasi dengan dosen yang bersangkutan tentang cara belajar dan ujian yang bisa diikuti, sehingga dosen bisa menerima cara yang ditawarkan G. Teman G memang mengatakan bahwa G adalah orang yang cerewet dan gigih untuk berkomunikasi dengan dosen untuk menjelaskan dan mengkonsultasikan proses akademik yang dia jalani. Sementara R lebih membuktikan pemahaman atas perkuliahan yang diberikan dosen dengan mendengarkan. R tidak begitu banyak bicara untuk membuktikan kemampuan dan potensi yang dia miliki, karena R percaya kemampuannya bisa langsung dia ungkapkan ketika dosen meragukan pemahamannya di kelas.

Saat ujian, R lebih memilih untuk menemui dosen langsung dan meminta ujian lisan, walaupun dosen tersebut menolak, R tetap membuktikan bahwa dia paham dengan meyakinkan dosen yang bersangkutan. Subjek E yang selalu mendapatkan tanggapan-tanggapan negatif ketika

menjalankan pendidikan dan merasa tidak begitu mementingkan tanggapan tersebut.

Ketika mereka memulai kehidupan pertama kali dikampus, banyak sekali pandangan miring dan remeh orang lain terhadap kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut berpengaruh kepada kondisi emosional subjek, dimana E yang merasa sedih namun selalu berusaha untuk bangkit dan tidak terlalu peduli terhadap tanggapan tersebut, karena E telah merasa bersemangat setelah mengikuti seminar mahasiswa tunanetra se Indonesia. Berdasarkan itu jugalah E yakin akan bisa mendapatkan haknya untuk berkuliah lancar di kampusnya saat ini. Kakak E juga mengungkapkan keinginan E untuk mewujudkan kampus inklusi, bersama rekan-rekan mahasiswa tunanetra lainnya. Keadaan fisiologis G yang dari kecil memang menjadi penyandang tunanetra menjadikan G tidak merasa minder jika harus berinteraksi dengan orang lain, karena sifat G yang supel dan mudah beradaptasi.

Dengan prestasi di sekolah dan juga luar sekolah yang G miliki, membuat G lebih bisa membanggakan diri dan puas bahwa dia tidak tertinggal dari teman-temannya yang normal. Pada saat itu, subjek bersyukur, karena merasa masih diberikan kelebihan dibalik kekurangan yang dimiliki. Teman subjek G juga mengatakan bahwa G adalah individu yang mudah berkomunikasi dan beradaptasi dengan orang lain. Prestasi

yang dimiliki G, menurut temannya bisa mendukung performa G dalam menunjukkan kemampuannya.

Pada saat R memulai perkuliahan subjek juga mendapatkan tanggapan negatif dari dosen, dan anggapan remeh dari mahasiswa lain, apalagi subjek harus diantar jemput oleh abangnya yang membuat subjek canggung sebelum mendapatkan teman yang bisa dimintai tolong oleh R, dan sebelum R mengenal lingkungan kampus, seperti yang juga dijelaskan oleh adik R.

Tingkat kemampuan subjek dalam menjalani pendidikan berbeda-beda, E dan G sudah menguasai *braille* sejak SD karena sudah menjalankan pendidikan khusus untuk kemandirian sebagai penyandang tunanetra. Sementara R mengaku menguasai *braille* ketika menjalani perkuliahan, disaat pertemuan dengan penyandang tunanetra di Padang. Ketiga subjek juga menguasai teknologi yaitu laptop dan komputer untuk menunjang cara mereka belajar.

Sedangkan subjek G dan R, yang sudah memasuki semester 5 lebih memikirkan arah penelitian dan mengenai praktek lapangan yang akan mereka lakukan. Keduanya ingin mengikuti praktek lapangan di sekolah inklusi yang memiliki siswa tunanetra, di daerah masing-masing agar tidak terlalu merepotkan orang lain. Karena menurut penuturan subjek, jika melakukan di daerah sendiri, subjek sudah mengetahui

kondisi lapangannya, dan pastinya hanya keluarga yang akan membantu.

Untuk menjalankan perkuliahan saat ini, subjek E memang selalu berusaha keras agar bisa menjalankan perkuliahan dengan lancar dan bisa menghadapi kesulitan-kesulitan lainnya yang akan menghadapi subjek saat proses perkuliahan nantinya. Dan saat ini, dengan laptop yang sudah E miliki, E berharap bisa menjalankan perkuliahan dengan cara lain tanpa harus terhambat dengan tuntutan seperti mahasiswa normal lainnya. Berbeda dengan G dan R yang sudah terlebih dahulu menjalani proses perkuliahan dengan kendala-kendalanya, lebih bisa mencari antisipasi untuk menghadinya dan lebih bersungguh-sungguh lagi dalam menjalani perkuliahan. E lebih mendapatkan motivasi dari pertemuan mahasiswa tunanetra se Indonesia, sementara G merasa mendapat amanah dari gurunya yang telah meninggal untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dalam kurun waktu 4 tahun, berbeda lagi dengan R yang mendapat tantangan dari salah seorang dosen untuk cepat menyelesaikan perkuliahan, menyambung S2 dan menjadi dosen di jurusan Bimbingan dan Konseling juga. Dengan tujuan yang telah jelas tersebut juga menambah keyakinan diri subjek untuk menjalani proses akademik dengan baik, dan menghadapi kendalanya agar bisa mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa tunanetra, yang mengalami ketunanetraan dari penyebab yang berbeda, sebagaimana diungkapkan Soemantri (2007) penyebab ketunanetraan tersebut ada dari faktor genetik atau bawaan sejak lahir bahkan semenjak dari dalam kandungan, yang dialami oleh subjek E dan G dan faktor eksternal, karena penyakit glukoma yang diderita oleh R.

Hasil penelitian di kemukakan Waldemar dkk (2006) menemukan bahwa siswa yang mengalami kebutaan dan bersekolah disekolah umum memiliki pandangan luas akan pendidikan di Universitas dari segi pengetahuan yang akan bertambah dan keterampilan kejuruan, sebagai bentuk realisasi diri mereka kepada lingkungan masyarakat.

Meskipun aksesibilitas yang kurang memadai tidak membuat aktivitas akademik subjek terhambat, dan hal tersebut bertolak belakang dengan yang diungkapkan Wahana (2009) dalam penelitiannya bahwa aksesibilitas yang memadai yang membuat tujuan akademik bisa berjalan lancar.

E bertekad untuk bisa memperjuangkan hak yang seharusnya didapatkan mahasiswa penyandang disabilitas sesuai dengan undang-undang nomor 19 tahun 2011, sehingga E juga telah mengikuti pertemuan mahasiswa tunanetra se

Indonesia, dan hal tersebut memperlihatkan usaha keras dan kesungguh-sungguhan E dalam mencapai tujuan perkuliahannya saat ini.

Subjek mendapatkan pandangan sebelah mata dari dosen yang mengajar didapatkan oleh G dan R ketika sudah menjalani perkuliahan di kelas. Mendapat perlakuan seperti itu dari lingkungan dapat menyebabkan subjek tidak mampu menyesuaikan diri seperti pendapat Cutsforth (dalam Halahan & Kauffman, 1991). Namun berbeda dengan ketiga orang subjek penelitian ini, karena subjek memperlihatkan perlakuan dari orang-orang yang menganggap remeh mereka tidak membuat mereka putus asa dalam menjalankan proses akademik di kampus. Bahkan hal tersebut yang membuat ketiga subjek selalu berusaha menyesuaikan diri, sebagaimana E mengungkapkan bahwa dia sadar bahwa dia adalah kaum minoritas sehingga harus dia yang beradaptasi dengan lingkungan mayoritasnya.

Keyakinan diri akademik ketiga subjek, juga dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang mampu dilalui subjek saat menjalani pendidikan, keluasan pengetahuan subjek atas perkuliahan yang dijalani serta kegigihan subjek dalam mencapai tujuan perkuliahan. Hal tersebut juga berkenaan dengan teori yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Feist & Feist, 2008).

Kesungguhan dan kegigihan subjek dalam menjalankan pendidikannya di Perguruan Tinggi saat ini, berhubungan juga dengan kesuksesan yang pernah dicapai subjek di masa lalu, ketika bersekolah di sekolah umum. Konsep diri negatif pada penyandang tunanetra yang diungkapkan oleh Lopez-Justicia (2006), tidak berlaku ketika individu memiliki prestasi-prestasi yang membanggakan, sehingga mereka bisa mengendalikan perasaan sedih dan kecewa ketika ada orang lain yang menganggap remeh mereka.

Bandura (1997) menyatakan setiap individu mempunyai komitmen tinggi untuk mencapai tujuan-tujuannya, dan individu juga akan menginvestasikan tingkat usaha yang tinggi dan berfikir strategis untuk menghadapi kegagalan. Berkaitan dengan pernyataan Bandura tersebut, E merupakan subjek yang saat ini berusaha keras untuk mewujudkan kampus inklusi agar mahasiswa dengan kebutuhan khusus bisa menjalankan perkuliahan dengan lancar, dan civitas akademika juga bisa lebih menghargai keputusan mereka untuk mandiri tanpa pendamping, tetapi lingkungan sosial yang sadar akan keberadaan mereka.

Dalam menghadapi proses pembelajaran yang baru di Perguruan Tinggi tersebut, tentu saja didukung oleh faktor fisik dan mental yang sehat, cara

berkomunikasi serta financial yang memadai (Eko dalam Ely 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjalani perkuliahan di kampus, subjek mengalami kendala dari segi sosial, sarana dan prasarana sehingga subjek merasa terhambat untuk menjalani perkuliahan. Namun, subjek memiliki sumber yang berpengaruh dalam pembentukan efikasi diri akademik mereka yang berasal dari pengalaman kesuksesan masa lalu, seperti prestasi yang mereka raih selama bersekolah di sekolah umum. Selain itu subjek memiliki orang-orang yang berpengaruh untuk membentuk efikasi diri akademiknya sehingga bisa yakin untuk menjalani perkuliahan dengan baik.

Saran

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kajian tentang efikasi diri yang berorientasi kepada proses akademik, agar mahasiswa terutama

yang memiliki kebutuhan khusus, dalam hal ini adalah penyandang tunanetra agar memiliki pandangan positif dan semangat dalam menjalankan perkuliahan di Perguruan Tinggi.

2. Untuk pengajar dan petugas yang melayani kebutuhan publik, agar mampu memberikan pelayanan yang layak untuk penyandang tunanetra. Terutama untuk lingkungan pendidikan, yang harus mampu memberikan motivasi serta semangat agar penyandang tunanetra bisa menjalankan pendidikan dengan lancar. Pada penelitian ini terdapat kekurangan yang berupa peneliti tidak dapat menggali bagaimana proses pembentukan efikasi diri akademik mahasiswa tunanetra, yang berfungsi untuk mengetahui apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri akademik.
3. Kepada calon mahasiswa yang merupakan penyandang tunanetra ataupun disabilitas lainnya, agar termotivasi untuk tetap berusaha agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy, The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Cristian V., Ana, M.M., Florence, M.S., & Daniela, S. (2011). Academic self-efficacy and cognitive load in students. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 12 478–482.
- Dwitantyanov, A., Hidayati, F. & Ratna S.D. (2010). Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi

- Eksperimen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang). *Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No.2*.
- Ely, M. (2010). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (tidak diterbitkan)
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. (edisi terjemahan)
- Halahan, DP., Kauffman, J.M. (1991). *Exceptional Children: Introduction to Special Education. Fifth Edition*. New Prentice Hall International. Inc.
- Jhonson, P.M. (2010). Social Accessibility for Students with Visual-Impairments: A Mixed-Methodological Study of Current Students at a Land- Grant and Regionally-Known. University in Western Virginia. *Dissertation submitted to the faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University*.
- Lopez-Justicia, M.D., & Cordoba, I. N. (2006). The Self-Concept of Spanish Young Adults with Retinitis Pigmentosa. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 100(6), 366-370.
- Papalia, E.D., Old, S.W. & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* edisi kesembilan. Jakarta : Kencana.
- Poerwandari, E.K, (2001). Pendekatan kualitatif dan penelitian psikologi. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahardja, D & Sujarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa.
- Risma. (2013). "Aksesibilitas Kampus Bagi Mahasiswa Tunanetra". Kartunet.com edisi 8 Agustus 2012. Dimuat dalam <http://www.kartunet.com/aksesibilitaskampus-bagi-mahasiswa-tunanetra-199>. diakses tanggal 30 mei 2013.
- Schinazi, Victor Roger. (2007). *Psychosocial implications of blindness and lowvision. Working paper series. Centre for Advanced Spatial Analysis University College London*.
- Soemantri, T.S. (2007). "*Psikologi Anak Luar Biasa*". Karakteristik dan Masalah Perkembangan Anak Tunanetra. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Wahana, Y.H. (2009). *Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi Thesis. UIN Sunan Kalijaga*. (tidak diterbitkan).
- Waldemar, K., Andrzej, S.J., & Brambring M. (2006). Academic achievement and Personality in university students Who are visually impaired. *Academic Achievement and Personality in University Students Who Are Visually Impaired – JVIB* Volume 100 Number 11.